

## PERSEPSI MASYARAKAT PESISIR TERHADAP PEMBANGUNAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI KABUPATEN SIAK

Riyadi Mustofa

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Persada Bunda

Email : riyadimustofa@gmail.com

**Abstract :** *This study was intended to determine the perceptions of coastal communities on the development of palm oil plantations in Siak Regency in improving the welfare of farmers. While the purpose of this study is to analyze how much the positive impact of the development of palm oil plantations on the welfare of farmers and surrounding communities. The population in this study were self-help palm oil farmers who carried out opalm oil cultivation on coastal land. Samples were taken from communities in selected research sub-districts. Sampling was carried out by purposive sampling so that each selected region contained a sample representing self-supporting smallholder palm oil plantations. Data analysed using descriptive analysis with frequency distribution table. The results of the study show that the development of plantations can prosper the community for farmers and the surrounding community. For garden owners, ushatani oil palm is a long-term investment destination that is considered the most profitable. For communities around plantations or not garden owners, the existence of oil palm plantations can open employment opportunities.*

**Keywords:** *Palm Oil, Coastal Land, Community Perception*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat pesisir terhadap pengembangan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Siak dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa besar dampak positif dari pengembangan perkebunan kelapa sawit terhadap kesejahteraan petani dan masyarakat sekitar. Populasi dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit swadaya yang melakukan budidaya minyak opalm di lahan pesisir. Sampel diambil dari masyarakat di sub-distrik penelitian terpilih. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling sehingga setiap daerah yang dipilih berisi sampel yang mewakili perkebunan kelapa sawit petani swadaya. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan tabel distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan perkebunan dapat mensejahterakan masyarakat untuk petani dan masyarakat sekitar. Bagi pemilik kebun, kelapa sawit ushatani adalah tujuan investasi jangka panjang yang dianggap paling menguntungkan. Bagi masyarakat di sekitar perkebunan atau bukan pemilik kebun, keberadaan perkebunan kelapa sawit dapat membuka peluang kerja.

**Kata kunci:** Kelapa Sawit, Lahan Pantai, Persepsi Masyarakat

### A. PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan pengembangan subsektor perkebunan yang berbasis agribisnis. Aktivitas perkebunan kelapa sawit dan produk turunannya memberikan nilai tambah yang tinggi di sektor perekonomian. Menurut Gumbira dan Febriyanti (2005), sektor agribisnis merupakan lapangan kerja yang berperan besar dalam penurunan tingkat pengangguran. Lebih lanjut Saragih (2001) dalam upaya penguatan ekonomi rakyat, industrialisasi pertanian merupakan syarat keharusan (*necessary condition*). Industrialisasi menjamin iklim makro kondusif bagi pengembangan ekonomi rakyat yang sebagian besar berada pada kegiatan ekonomi berbasis pertanian. Untuk penguatan ekonomi rakyat secara riil, diperlukan syarat kecukupan (*sufficient condition*) berupa pengembangan organisasi bisnis petani yang dapat merebut nilai tambah yang tercipta pada setiap mata rantai ekonomi dalam industrialisasi pertanian.

Kabupaten Siak adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Riau setelah pemekaran wilayah dari Kabupaten Bengkalis sebagai kabupaten induk. Letaknya pada posisi 101<sup>0</sup>30"LU sd

0°20'49"LU dan 100° 54'21"BT sd 102°13'59"BT. Di Kabupaten Siak terdapat sungai terdalam di Indonesia yaitu Sungai Siak. Luas wilayah Kabupaten Siak adalah 8.556,09 km<sup>2</sup> dan hampir sama luasnya dengan Kabupaten Bengkalis. Secara geografis Kabupaten Siak berbatasan dengan wilayah Kabupaten Bengkalis, Rohul, Kampar, dan Kota Pekanbaru (di sebelah barat); Kabupaten Bengkalis dan Pelalawan (di sebelah timur); Kabupaten Bengkalis (di sebelah utara); dan Kabupaten Kampar, Pelalawan dan Kota Pekanbaru (di sebelah selatan).

Morfologi Wilayah Kabupaten Siak sebagian besar terdiri dari dataran rendah di bagian utara, timur dan memanjang dari arah barat laut sampai tenggara, sedangkan sebagian lagi terdiri dari dataran tinggi di terletak di bagian barat daya wilayah DAS Siak. Pada umumnya struktur tanah terdiri dari tanah podsolik merah kuning dari batuan, dan alluvial serta tanah organosol dan gley humus dalam bentuk rawa-rawa atau tanah basah. Kabupaten Siak merupakan daerah lahan gambut dan sangat rentan terhadap kebakaran lahan pada musim kemarau. Sehingga sebagai salah satu hot spot di Indonesia, karena merupakan langganan kebakaran setiap musim kemarau.

Struktur tanah di Kabupaten secara umum adalah terdapatnya lapisan tanah yang relatif keras, dimana lapisan ini terletak diatas lapisan tanah lunah yang cukup tebal. Dapat digambarkan sebagai berikut; Pada permukaan tanah dasar sampai dengan kedalaman berkisar 5 sampai 8 meter , terdapat tanah yang relatif keras dengan perlawanan ujung konus (qc) pada alat sondir berkisar 20 s/d 50 kg/cm<sup>2</sup>. Sedangkan pada kedalaman 8 sampai 15 – 20 meter terdapat lapisan tanah lunak yang dengan qc kecil dari 20 kg/cm<sup>2</sup> .Lapisan tanah keras baru dapat dijumpai pada kedalaman 25 sampai 40 meter dari permukaan tanah (*top soil*).

Tataguna lahan di Kabupaten Siak secara umum dapat dikelompokkan menjadi 5 (lima) kelompok, yaitu: Hutan, Perkebunan, Pertanian, Industri Pertambangan dan Permukiman. Tataguna lahan hutan terdiri dari hutan lindung, Konservasi Sumberdaya Alam, Hutan Produksi, Hutan Produksi Terbatas dan Hutan Produksi Konversi. Lahan perkebunan terdiri dari Perkebunan Besar Swasta Nasional (PBSN) dan perkebunan rakyat (plasma dan swadaya). Peruntukan lahan pertanian terdiri dari lahan pertanian tanaman pangan, hortikultura dan tanaman musiman. Sedangkan pemukiman diperuntukan bagi pengembangan pusat-pusat pemukiman dan pengembangan kota.

**Tabel 1. Data Luas Lahan Total per Komoditi di Kabupaten Siak:**

Tahun	Kelapa Sawit	Karet	Kelapa	Kakao	Kopi	Sagu	Total
2005	93,044.68	16,191.25	3,130.25	-	910.00	1,546.00	114,822.18
2006	93,115.18	18,124.95	3,395.80	-	801.56	1,545.00	116,982.49
2007	110,295.13	19,101.75	2,987.30	-	782.86	1,551.00	134,718.04
2008	110,916.48	19,706.00	3,107.85	32.00	704.00	1,549.00	136,015.33
2009	113,516.00	15,529.00	3,345.20	32.00	456.00	1,486.00	134,364.20
2010	159,554.00	13,616.00	1,648.00	51.00	132.00	3,458.00	178,459.00
2011	160,249.00	13,851.00	1,605.00	61.00	130.75	3,458.00	179,354.75
2012	210,271.00	15,011.00	1,667.00	67.00	140.00	3,257.00	230,413.00
2013	210,988.02	16,129.00	1,657.00	65.93	139.50	3,257.10	232,236.55
2014	210,537.00	15,569.00	1,657.00	65.93	139.50	3,222.60	231,191.03
2015	211,568.00	15,477.00	1,628.00	54.50	139.00	3,260.00	232,126.50

Sumber: LPPM UR, 2018

Tabel 1 menunjukkan bahwa secara umum luas perkebunan di Kabupaten Siak terus mengalami peningkatan, pada tahun 2005 luas perkebunan 114,822.18 ha dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 232,126.50 ha. Komoditi perkebunan yang terus meningkat adalah kelapa sawit pada tahun 2005 hanya 93,044.68 ha menjadi 211,568.00 ha di tahun 2015. Sedangkan untuk komoditi karet puncaknya terjadi pada tahun 2013 seluas 16,129.00 ha menurun menjadi 15,477.00 ha pada tahun 2015. Sebaliknya untuk komoditi perkebunan kelapa terus mengalami penurunan dari 3,345.20 ha pada tahun 2009 menjadi 1,628.00 ha di tahun 2015. Demikian juga dengan komoditi kopi dan sagu terus mengalami penurunan dan dikonversi menjadi kelapa sawit.

Pembangunan perkebunan dapat memberikan dampak negatif pembangunan terhadap lingkungan karena dalam prakteknya pembangunan perkebunan kelapa sawit tidak hanya terjadi pada kawasan hutan konversi, melainkan juga dibangun pada kawasan hutan produksi, hutan lindung, dan bahkan di kawasan konservasi yang memiliki ekosistem yang unik dan mempunyai nilai keanekaragaman hayati yang tinggi (Manurung, 2000; Potter and Lee, 1998). Hal ini mengindikasikan bahwa ketersediaan ruang yang sangat terbatas tidak sebanding dengan permintaan lahan perkebunan yang sangat tinggi.

Sementara dampak positif dari pembangunan perkebunan terhadap perekonomian Indonesia memegang peran yang cukup strategis karena komoditas ini mempunyai prospek yang cukup cerah mampu menyerap tenaga kerja, meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani dan sebagai sumber devisa. Disamping itu minyak sawit merupakan bahan baku utama minyak goreng yang banyak dipakai diseluruh dunia, sehingga secara terus menerus mampu menjaga stabilitas harga minyak sawit. Komoditas ini mampu pula menciptakan kesempatan kerja yang luas dan meningkatkan kesejahteraan Masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat pesisir dari pembangunan perkebunan di Kabupaten Siak dalam peningkatan kesejahteraan petani. Sedangkan tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis berapa besar dampak positif pembangunan perkebunan terhadap kesejahteraan petani dan masyarakat disekitarnya.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Perkebunan swadaya**

Usahatani perkebunan kelapa sawit rakyat atau swadaya merupakan usaha tanaman perkebunan yang dimiliki dan/atau diselenggarakan atau dikelola oleh perorangan atau tidak berbadan hukum. Luasan maksimal adalah 25 hektar, atau pengelola tanaman perkebunan yang mempunyai jumlah pohon yang dipelihara lebih dari batas minimum usaha (BMU).

Berdasarkan besar kecilnya, usaha perkebunan rakyat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu pengelola tanaman perkebunan dan pemelihara tanaman perkebunan. Pengelola Tanaman Perkebunan adalah perkebunan rakyat yang diselenggarakan secara komersial dan mempunyai jumlah pohon yang dipelihara lebih besar dari BMU. Sedangkan, pemelihara tanaman perkebunan adalah perkebunan rakyat yang diselenggarakan atas dasar hobi atau belum diusahakan secara komersial dan mempunyai jumlah pohon lebih kecil dari BMU.

Petani Pekebun adalah petani yang membudidayakan tanaman perkebunan dengan tujuan sebagian/seluruh hasilnya untuk dijual atau memperoleh pendapatan/keuntungan atas resiko sendiri, dan mempunyai jumlah 136 pohon lebih besar dari BMU. Jumlah petani pekebun adalah banyaknya rumah tangga petani pekebun di desa tersebut yang membudidayakan/mengusahakan tanaman perkebunan.

Petani swadaya adalah pola pengembangan perkebunan kelapa sawit yang dilakukan oleh petani sendiri, mulai dari pembukaan lahan, penanaman, pemeliharaan, panen pemasaran hasil tanpa melalui kemitraan usaha. Pola pengelolaan swadaya merupakan luas lahan yang paling luas dari tiga pengelolaan kebun kelapa sawit yang ada di Indonesia, dan kebun pola swadaya ini mengalami peningkatan terus, sebagai indikasi bahwa pengembangan perkebunan kelapa sawit sangat diminati oleh rakyat/pekebun.

Perkebunan yang di Kabupaten Siak merupakan bagian dari pembangunan daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan sesuai dengan potensi sumberdaya (Siak Dalam Angka 2017). Sehingga sub sector perkebunan memiliki peran penting dalam menggerakkan perekonomian, peningkatan industri hilir, penyumbang pendapatan daerah, penyedia devisa negara serta peran pentingnya mendukung kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup akan semakin meningkat.

Pembangunan sub sektor perkebunan di Kabupaten Siak dapat meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan petani dan masyarakat. Beberapa pola yang dilaksanakan dalam pengembangan komoditi perkebunan antara lain, pola perusahaan swasta, pola kemitraan, pola inti plasma dan pola swadaya. beberapa komoditi penting perkebunan yang dikembangkan antara lain adalah Kelapa Sawit, Karet, Kelapa, Kopi, Pinang dan Sagu.

Lebih lanjut Syahza (2011) menyatakan bahwa kegiatan perkebunan kelapa sawit telah memberikan pengaruh eksternal yang bersifat positif atau bermanfaat bagi wilayah sekitarnya. Manfaat kegiatan perkebunan terhadap aspek sosial ekonomi antara lain adalah: 1) Peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar; 2) Memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha; 3) Memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah.

### **Penggunaan Lahan**

Lahan merupakan suatu daerah dipermukaan bumi dengan sifat-sifat tertentu yang meliputi biosfer, atmosfer, tanah, lapisan geologi, hidrologi, populasi tanaman, binatang dan hasil kegiatan manusia masa lalu dan masa sekarang sampai pada tingkat tertentu. Sifat-sifat tersebut mempunyai pengaruh yang berarti terhadap penggunaan lahan oleh manusia pada masa sekarang dan masa yang akan datang (FAO, 1976). Lahan menurut Bintarto (1977), lahan dapat diartikan sebagai land settlement yaitu suatu tempat atau daerah dimana penduduk berkumpul dan hidup bersama, dimana mereka dapat menggunakan lingkungan setempat untuk mempertahankan, melangsungkan dan mengembangkan hidupnya

Penggunaan lahan berkaitan dengan kegiatan manusia pada bidang lahan tertentu (Lillesand & Kiefer, 1990). Informasi penutupan lahan dapat dikenali secara langsung dengan menggunakan penginderaan jauh, sedangkan informasi tentang kegiatan manusia pada lahan (penggunaan lahan) tidak selalu dapat ditafsir secara langsung dari penutupan lahannya. Perubahan penggunaan lahan-penutupan lahan dan hubungan hilangnya habitat merupakan sebuah konsekuensi dari proses alamiah dan kegiatan manusia.

Penggunaan lahan berkaitan dengan dua hal yaitu karakteristik utama biosfer lahan diubah atau dimanipulasi dan tujuan rekayasa tersebut. Penggunaan lahan adalah cara bagaimana cara manusia memanfaatkan sumberdaya lahan yang hendak dicapai dengan tujuan tersebut. Penggunaan lahan adalah segala campur tangan manusia, baik secara menetap ataupun berpindah-pindah terhadap suatu kelompok sumberdaya alam dan sumberdaya buatan, yang secara keseluruhan disebut lahan, dengan tujuan untuk mencukupi kebutuhan baik material maupun spiritual, ataupun kebutuhan kedua-duanya (Su Ritohardoyo, 2002).

### **Pesisir**

Wilayah pesisir adalah wilayah pertemuan antara daratan dan laut, ke arah darat meliputi bagian daratan yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut dan intrusi garam, sedangkan ke arah laut mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang ada di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar serta daerah yang dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan. Hal di atas menunjukkan bahwa tidak ada garis batas yang nyata, sehingga batas wilayah pesisir hanyalah garis khayal yang letaknya ditentukan oleh situasi dan kondisi setempat.

Definisi wilayah seperti diatas memberikan suatu pengertian bahwa ekosistem bibit perairan pesisir merupakan ekosistem yang dinamis dan mempunyai kekayaan habitat beragam, di darat maupun di laut serta saling berinteraksi. Selain mempunyai potensi besar wilayah pesisir juga merupakan ekosistem yang mudah terkena dampak kegiatan manusia. Umumnya kegiatan pembangunan secara langsung maupun tidak langsung berdampak merugikan terhadap ekosistem perairan pesisir (Dahuri et al., 1996)

### **Persepsi Petani**

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium (Slameto : 2010). Miftah Toha (2009) menyatakan bahwa persepsi pada hakekatnya

adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Pemahaman persepsi adalah kumulatif dari penafsiran terhadap situasi terhadap obyek yang terjadi dilingkungannya.

Persepsi dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Alex Sobur: 2010). Selanjutnya (Desmita: 2011) menerangkan bahwa dalam psikologi kontemporer persepsi secara umum diperlakukan sebagai *variable campur tangan* (*intervening variable*), yang dipengaruhi oleh *factor-faktor stimulus* dan *factor-faktor* yang ada pada subjek yang menghadapi stimulus tersebut. Oleh sebab itu, persepsi seseorang terhadap suatu benda atau realitas belum tentu sesuai dengan benda atau realitas yang sesungguhnya

Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi secara umum merupakan suatu tanggapan berdasarkan suatu evaluasi yang ditujukan terhadap suatu obyek dan dinyatakan secara verbal, sedangkan bentuk-bentuk persepsi merupakan pandangan yang berdasarkan penilaian terhadap suatu obyek yang terjadi, kapan saja, dimana saja, jika stimulus mempengaruhinya. Persepsi yang meliputi proses kognitif mencakup proses penafsiran obyek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan. Dengan demikian dapat diketahui ada dua bentuk persepsi yaitu yang bersifat positif dan negatif.

1. Persepsi Positif, yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu obyek dan menuju pada suatu keadaan dimana subyek yang mempersepsikan cenderung menerima obyek yang ditangkap karena sesuai dengan pribadinya
2. Persepsi Negatif, yaitu persepsi atau pandangan terhadap suatu obyek dan menunjuk pada keadaan dimana subyek yang mempersepsi cenderung menolak obyek yang ditangkap karena tidak sesuai dengan pribadinya.

Persepsi petani adalah pandangan petani dalam melakukan usahatani perkebunan kelapa sawit dan skala prioritas penggunaan pendapatan dari hasil usaha perkebunan sawit mempunyai motif yang berbeda-beda. Menurut Edwina dan Maharani (2010) pemahaman petani akan inovasi teknologi tentu membutuhkan kesiapan mental sampai mengambil keputusan untuk adopsi teknologi yang bermanfaat dan diterapkan melalui proses persepsi.

### C. METODE PENELITIAN

#### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit swadaya yang melakukan usatani kelapa sawit di lahan pesisir. Sampel diambil dari masyarakat di daerah kecamatan penelitian yang terpilih. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* sehingga masing-masing daerah terpilih terdapat sampel yang mewakili perkebunan kelapa sawit rakyat swadaya

#### Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara melakukan wawancara terhadap masyarakat petani pekebun kelapa sawit menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder berasal dari berbagai instansi terkait dan lembaga penyedia data/wali data.

#### Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan terhadap indikator persepsi petani terhadap serapan tenaga kerja dan kesejahteraan yang dirasakan oleh masyarakat disekitar perkebunan yang terlibat dalam kegiatan perkebunan.

##### a. Serapan Tenaga Kerja

Pertumbuhan ekonomi dalam pembangunan perkebunan mencerminkan kegiatan produksi, dimana kegiatan produksi memerlukan *factor input* produksi berupa bahan baku dan tenaga kerja. Kegiatan produksi dilakukan petani dan pengusaha industry perkebunan, sehingga banyaknya

industri akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Upah tenaga kerja yang berlaku adalah upah minimum yang ditetapkan setiap tahunnya oleh bupati dan gubernur akan berdampak pada jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan oleh perusahaan. Sementara Jumlah unit usaha industri berkaitan erat dengan penyerapan tenaga kerja. Semakin banyak jumlah unit usaha, maka semakin banyak pula jumlah tenaga kerja yang diperlukan dalam suatu industri (Karib, 2012).

Untuk analisis penyerapan tenaga kerja digunakan jumlah curahan hari kerja yang digunakan oleh petani pekebun. Jumlah dihitung mulai dari proses pengolahan (penyiapan) lahan hingga panen. Analisis data menggunakan metode deskriptif dengan melakukan tabulasi untuk menjawab karakteristik rumah tangga petani, alokasi waktu kerja anggota rumah tangga pada usahatani kelapa sawit dan nonusahatani, kontribusi pendapatan.

#### b. Persepsi Petani

Petani merupakan pelaku utama usaha pertanian, pemahaman terhadap sikap, pengetahuan, perilaku dan keterampilan petani harus terus ditingkatkan agar mampu melakukan usaha taninya. Proses pemahaman dan pengenalan terhadap inovasi baru bagi petani dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah sumber daya yang dimiliki, kebijakan pemerintah, kegiatan penyuluhan dan karakteristik petani. Untuk mempercepat inovasi teknologi diperlukan informasi tentang persepsi pengguna (petani) terhadap inovasi tersebut. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar komunikasikan dengan pengguna, maka akan mempermudah proses komunikasi, karena persepsi merupakan inti dari komunikasi (Mulyana, 2000).

Persepsi petani diperoleh melalui wawancara dan kuisioner terhadap petani kelapa sawit dan beberapa tokoh masyarakat yang mengetahui atau menjadi saksi kunci dalam usahataninya kelapa sawit. Persepsi petani menyangkut alasan petani memilih melakukan usahatani perkebunan kelapa sawit, penggunaan pendapatan dari hasil usahatani, dan tingkat kesejahteraan yang dirasakan setelah melakukan usahatani kelapa sawit.

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Identitas Responden

Petani yang dijadikan responden adalah masyarakat sebagai petani pekebun maupun buruh tani atau pekerja yang terkait dengan usahatani perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Siak. Responden dipilih berdasarkan tipologi lahan yaitu pada lahan pesisir sepanjang garis pantai maupun sungai. Distribusi responden petani kelapa sawit rakyat dapat dilihat dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Distribusi Responden Petani Kelapa Sawit Rakyat di Wilayah Pesisir Kabupaten Siak**

No.	Kecamatan	Tipologi Lahan	Pola	Jumlah Responden	Persentase
1	Siak	Gambut, peisisr	Swadaya	8	25,00
2	Mempura	Gambut, peisisr	Swadaya	3	9,38
3	Sungai Apit	Gambut, peisisr	Swadaya	12	37,50
4	Koto Gasib	Gambut	Swadaya	9	28,13
<b>Jumlah</b>				<b>32</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer 2018, diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden petani kelapa sawit rakyat pola swadaya pada lahan pesisir berdasarkan distribusi kecamatan yang paling banyak adalah berada pada Kecamatan Sungai Apit sebanyak 37,50%, sedangkan yang paling sedikit pada Kecamatan Mempura sebanyak 9,38%. Banyaknya responden ditentukan berdasarkan kontribusi luas areal dan sebaran petani yang secara kebetulan dapat ditemui atau dijumpai pada saat dilakukan pengambilan data penelitian di lapangan.

Responden petani swadaya pada umumnya berusaha tani kelapa sawit adalah sebagai alternatif dari kegiatan usahatani karet, kelapa dan pertanian tanaman pangan yang telah dilakukan sebelumnya dianggap gagal atau dengan produktivitas rendah. Beberapa petani kelapa sawit swadaya masih mempertahankan sebagian lahannya dengan tanaman perkebunan karet, sagu, kelapa dan tanaman pangan sebagai solusi alternatif jika harga Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit rendah (turun) seperti yang pernah dialami pada tahun 2010 dan 2015, dan saat ini dimana harga TBS mencapai titik terendah hingga Rp. 300/kg. Hal ini masih menjadi kekhawatiran bagi sebagian petani kelapa sawit swadaya. Oleh sebab itu masyarakat berhati-hati jika kejadian serupa akan terulang kembali menimbulkan gejolak dan lumpuhnya ekonomi masyarakat atau petani pekebun.

Selanjutnya identitas responden petani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Siak dilihat dari aspek jenis kelamin, umur, agama, tingkat pendidikan dan suku atau etnis disajikan pada Tabel 5.2. Tabel 3 menunjukkan bahwa identitas responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 50,00 persen dan perempuan sebanyak 50,00 persen. Keseimbangan jumlah responden antara laki-laki dan perempuan karena secara kebetulan yang mudah ditemui dilapangan. Responden laki-laki mayoritas dijumpai di kedai atau warung sedangkan responden perempuan mayoritas dijumpai di rumah responden. Dilihat berdasarkan umur responden paling muda berumur 16 tahun dan paling tua 70 tahun dengan rata-rata 35 tahun, dilihat dari nilai yang paling sering muncul adalah 35 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan berada pada usia produktif sebagai angkatan kerja.

Berdasarkan Agama mayoritas responden yang dijumpai adalah beragama Islam sebanyak 93,75 persen, sedangkan yang beragama Kristen hanya sebanyak 6,25 persen. Sebagai limitasi pelaksanaan survey lapangan pada hari libur (Minggu) sangat sulit menjumpai responden selain muslim, karena hari tersebut sebagai waktu beribadah Agama Kristen. Selanjutnya identitas berdasarkan tingkat pendidikan tamat tamat SMP, tamat SMU, Diploma dan Perguruan Tinggi secara berturut-turut sebanyak 15,63 persen, 9,38 persen, 18,75 persen dan 56,25 persen. Mayoritas responden adalah berpendidikan Perguruan Tinggi, sedangkan selebihnya adalah diploma kebawah. Hal ini menunjukkan bahwa responden sebagai petani kelapa sawit tidak identik dengan masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah karena sudah dilakukan pada berbagai tingkat pendidikan. Responden selain sebagai pemilik namun juga pekerja pada sector perkebunan

**Tabel 3. Identitas Responden Petani Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Siak**

<b>Identitas Responden</b>	<b>Jumlah Responden</b>	<b>Persentase</b>
<b><i>Jenis Kelamin</i></b>		
- Laki-laki	16	50,00
- Perempuan	16	50,00
<b><i>Jumlah</i></b>	<b>32</b>	<b>100,00</b>
<b><i>Umur (Tahun)</i></b>		
- Minimal	16	
- Maksimal	70	
- Rata-rata	35	
<b><i>Agama</i></b>		
- Islam	30	93,75
- Kristen	2	6,25
<b><i>Jumlah</i></b>	<b>32</b>	<b>100,00</b>
<b><i>Tingkat Pendidikan</i></b>		
- Tamat SMP	5	15,63
- Tamat SMU	3	9,38
- Diploma	6	18,75

- Perguruan Tinggi	18	56,25
<i>Jumlah</i>	32	100,00
<b>Suku/Etnis</b>		
- Melayu	25	78,13
- Minang	2	6,25
- Jawa	4	12,50
- Batak	1	3,13
<i>Jumlah</i>	32	100,00

Sumber: Data Primer 2018, diolah

Berdasarkan suku/etnis, terdapat empat suku/etnis yang menjadi responden yaitu Melayu, Minang, Jawa dan Batak masing-masing secara berturut-turut sebanyak 78,13 persen, 6,25 persen, 12,50 persen, dan 3,13 persen. Suku Melayu merupakan yang paling banyak dijumpai sepanjang wilayah pesisir dan pada daerah asal atau desa induk. Suku Jawa paling banyak dijumpai pada daerah pemekaran, selanjutnya suku Minang banyak dijumpai didaerah sentral perdagangan atau pasar sebagai pusat keramaian. Suku Batak paling banyak dijumpai didaerah pengembangan perkebunan sekitarnya.

Dilihat dari aspek pekerjaan yang dijalani responden dengan pekerjaan usaha pokok sebagai Petani Pekebun, Buruh Tani, Petani Tanaman Pangan, Dagang, dan lainnya secara berturut-turut sebanyak 43,75 persen, 31,25 persen, 12,50 persen, 6,25 persen, dan 6,25 persen (Tabel 4). Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan kebun atau lahan perkebunan kelapa sawit tidak mutlak sebagai usaha pokok melainkan hanya 43,75 persen responden yang menitikberatkan sebagai usaha pokoknya dan sebagai buruh tani sebanyak 31,25 persen, sedangkan yang lainnya adalah sebagai pekerjaan tambahan.

**Tabel 4. Pekerjaan Petani Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Siak**

<b>Pekerjaa</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
<b>a. Usaha Pokok</b>		
- Petani Pekebun	14	43,75
- Buruh Tani	10	31,25
- Petani Tanaman Pangan	4	12,50
- Dagang	2	6,25
- Lainnya	2	6,25
<i>Jumlah</i>	32	100,00
<b>b. Usaha/pekerjaan Sampingan</b>		
- Petani Pekebun	10	31,25
- Buruh Tani	8	25,00
- Petani Tanaman Pangan	6	18,75
- Dagang	3	9,38
- Lainnya	5	15,63
<i>Jumlah</i>	32	100,00

Sumber: Data Primer 2018, diolah

Masih pada Tabel 4. responden yang menganggap usahatani kelapa sawit sebagai pekerjaan sampingan sebanyak 31,25 persen, sedangkan selebihnya responden memiliki pekerjaan atau usaha sampingan sebagai buruh tani, petani tanaman pangan, dagang, dan lainnya masing-masing sebanyak 25,00 persen, 18,75 persen, 9,38 persen, dan 15,63 persen. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit merupakan pekerjaan atau usaha yang dapat dilakukan dengan waktu yang sangat fleksibel, sehingga siapapun dapat melakukannya meskipun dengan alokasi waktu yang sangat

terbatas dalam dengan melalui perantara orang lain. Namun demikian masih tetap perlu dilakukan pengawasan untuk mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan.

Pemilik kebun yang dijumpai pada lokasi penelitian mayoritas berasal dari luar Kabupaten Siak, sedangkan bukan pemilik kebun mayoritas adalah warga asli atau warga tempatan. Pemilik kebun memperoleh lahan perkebunan dengan cara membeli, hibah dan jatah dari program transmigrasi. Sedangkan masyarakat bukan pemilik kebun sebagian besar adalah masyarakat yang menjual lahan perkebunan kepada pendatang dan menjadi buruh perkebunan pada pendatang.

**Tabel 5. Luas Lahan Kebun Kelapa Sawit Yang Dimiliki Responden**

Keterangan	Luas (ha)
Minimum	1,00
Maksimum	6,00
Rata-rata	2,24
Modus	2,00

Sumber: Data Primer 2018, diolah

Selanjutnya dari aspek kepemilikan lahan perkebunan yang dimiliki responden dapat dilihat pada Tabel 5. table diatas menunjukkan rata-rata luas lahan usahatani kelapa sawit yang dimiliki oleh petani seluas 2,24 ha. Lahan yang terluas diusahakan oleh petani adalah 6 ha dan yang terendah 1 ha, mayoritas petani mengarap lahan seluas 2 ha. Ditinjau dari luas pengusahaan kelapa sawit ini menunjukkan usaha yang dilakukan oleh petani masih tergolong usaha skala kecil dan dibudidayakan secara sederhana belum menerapkan sesuai Good Agricultural Practices (GAP).

Responden yang memiliki lahan minimal adalah warga asli setempat secara bertahap mencoba berusahatani kelapa sawit karena tergiur dengan pendatang yang dianggap berhasil. Sedangkan warga yang memiliki lahan maksimal adalah warga pendatang dengan cara membeli lahan kosong dan lahan tidur milik masyarakat setempat. Maraknya penjualan lahan oleh masyarakat setempat kepada pendatang menimbulkan motivasi untuk berusahatani. Oleh sebab itu beberapa masyarakat memanfaatkan lahan pekerangan sebagai lahan alternative untuk perkebunan, walaupun dalam skala coba-coba karena keterbatasan ikepemilikan lahan.

### Produksi

Tanaman kelapa sawit memiliki umur ekonomis selama 25 tahun dengan potensi produksi di lahan gambut sebesar 6,20 ton pada umur 3 tahun dan terus meningkat menjadi 26 ton pada umur 8 tahun. Pada umur 14 tahun, produksinya mulai menurun menjadi 25 ton dan terus menurun menjadi 14 ton pada umur 25 tahun. Selama 1 siklus (25 tahun), tanaman kelapa sawit memiliki potensi produksi sebesar 461,20 ton. Kemampuan kelapa sawit menghasilkan TBS tidak sama tergantung kepada beberapa factor diantaranya adalah jenis bibit, pupuk, dan pemeliharaan.

Bibit tanaman kelapa sawit yang digunakan umumnya bibit kelapa sawit tidak unggul dengan penggunaan sarana produksi serta pemeliharaan yang minim sehingga produksi dan produktivitas kebun jauh dari yang diharapkan. Hasil kajian Hadidkk. (2008 dan 2010) mendapatkan produktivitas kebun petani pola swadaya, rata-ratanya sebesar 44,0% (11 ton TBS/Ha/Tahun pada umum 10 tahun) dari potensi, jauh lebih rendah dibandingkan produktivitas petani kelapa sawit pola PIR yang rata-ratanya mencapai 83,8% (19,23 ton TBS/Ha/Tahun pada umur 16 tahun).

**Tabel 6. Produksi dan Harga TBS di Lokasi Penelitian**

Keterangan	Produksi (kg/ha/bln)	Harga (Rp./kg)
Minimum	1.200,00	1.280,00
Maksimum	2.120,00	1.400,00
Rata-rata	1.628,00	1.313,00
Modus	1.850,00	1.300,00

Sumber: Data Primer 2018, diolah

Harga TBS kelapa sawit di lokasi survey sangat bervariasi, tergantung kepada letak dan lokasi kebun, umur tanaman, jenis bibit, dan aksesibilitas menuju lokasi tempat pengumpulan TBS. Harga TBS maksimum, minimum, rata-rata, dan modus secara berturut-turut sebesar Rp.1.280,00/kg, Rp. 1.400,00/kg, Rp. 1.313,00/kg, Rp. 1.300,00/kg. Pada saat dilakukan survey harga tertinggi Rp. 1.350,00/kg yaitu di pada perkebunan rakyat di Kampung Lalang Kecamatan Sungai Apit, harga terendah sebesar Rp. 1.280,00/kg diterima oleh petani daerah pesisir yaitu Kampung Mekar Jaya Kecamatan Sungai Apit.

Harga TBS berasal dari lahan gambut di wilayah pesisir lebih rendah dibandingkan dengan harga TBS di wilayah daratan seperti Minas dan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit di wilayah gambut dan pesisir selain factor input yang mahal akan tetapi output juga lebih murah dibandingkan dengan didaerah daratan. Akan tetapi meskipun harga input dan output sangat signifikan tidak mengurangi animo dan kegiatan agribisnis perkebunan kelapa sawit, masyarakat masih menganggap bahwa kehadiran perkebunan kelapa sawit memberi harapan baru dalam perbaikan ekonomi rumah tangga.

### Persepsi Masyarakat

Masyarakat sebagai salah satu komponen penting yang terlibat dalam pembangunan perkebunan memiliki pengaruh social yang kuat. Pengaruh tersebut ditunjukkan dalam persepsi atau pendapat terhadap dampak dari pembangunan dan usahatani perkebunan kelapa sawit dengan membandingkan sebelum dan sesudah memiliki atau adanya perkebunan. Persepsi petani dibagi menjadi dua yaitu petani yang memiliki kebun dan petani yang tidak memiliki kebun. Petani yang memiliki kebun adalah petani yang terlibat langsung maupun menggunakan orang lain dalam pengelolaan kebun miliknya. Sedangkan petani bukan pemilik kebun adalah petani yang tidak memiliki lahan perkebunan, akan tetapi bekerja atau berusahatani perkebunan secara langsung atau tidak langsung.

Persepsi petani terhadap dampak pembangunan perkebunan kelapa sawit meliputi lapangan pekerjaan, peluang usaha, perbaikan ekonomi, dan investasi. Dari keempat aspek tersebut selanjutnya responden dibagi menjadi dua bagian pemilik dan bukan pemilik kebun. Lapangan pekerjaan dimaksud adalah pekerjaan yang timbul adanya aktivitas dari mulai hulu dan hilir berkaitan dengan input dan output. Peluang usaha yang dimaksud adalah peluang usaha yang timbul akibat kebutuhan baik yang berkaitan langsung maupun tidak langsung.

**Tabel 7. Persepsi Masyarakat terhadap keberadaan Kebun Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Siak**

Alasan	Pemilik Kebun	Bukan Pemilik Kebun	Jumlah	Persentase
- Membuka Lapangan Pekerjaan	3	8	11	34,38
- Membuka Peluang Usaha	1	4	5	15,62
- Perbaikan ekonomi	3	3	6	18,75
- Investasi	7	3	10	31,25
<i>Jumlah</i>	<i>14</i>	<i>18</i>	<i>32</i>	<i>100</i>

Sumber: Data Primer 2018, diolah

Perbaikan ekonomi yang dimaksud adalah dengan membandingkan kondisi social ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah adanya perkebunan dari aspek pendapatan, pengeluaran dan tabungan. Selanjutnya investasi yang dimaksud adalah penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu tertentu, aktiva yaitu kebun kelapa sawit dianggap sebagai aktiva produktif untuk menghasilkan TBS dan aktiva lainnya.

Dari tabel 7 tersebut menunjukkan bahwa responden menyatakan keberadaan kebun kelapa sawit membuka lapangan pekerjaan, peluang usaha, perbaikan ekonomi, dan investasi masing-masing secara berturut-turut sebesar 34,38 persen, 15,62 persen, 18,75 persen, dan 31,25 persen. Lapangan pekerjaan tidak hanya bagi pemilik kebun namun dampaknya lebih luas untuk masyarakat bukan pemilik kebun.

Bagi pemilik kebun persepsi yang dibangun dalam usahatani perkebunan kelapa sawit adalah paling banyak sebagai investasi jangka panjang dilanjutkan sebagai membuka lapangan pekerjaan dan perbaikan ekonomi, sedangkan yang paling sedikit adalah sebagai membuka peluang usaha. Bagi bukan pemilik kebun, perkebunan kelapa sawit merupakan berperan dalam membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat disekitarnya. Sedangkan masyarakat disekitarnya dapat turut membuka peluang usaha, perbaikan ekonomi, dan investasi dengan adanya pekerjaan.

Masih dari table 7, responden menyatakan keberadaan kebun kelapa sawit rakyat membuka pekerjaan tidak hanya bagi pemilik kebun namun dampaknya lebih luas untuk masyarakat bukan pemilik kebun. Masyarakat bukan pemilik kebun dapat sebagai tenaga kerja dalam kegiatan usahatani mulai dari pekerjaan pembukaan lahan, pemeliharaan hingga pemanenan. Sedangkan masyarakat pemilik kebun menyatakan bahwa keberadaan kebun dapat menambah pekerjaan selain pekerjaan pokok yang dilakukan setelah pulang kerja pokok atau pada saat libur. Pekerjaan tersebut dilakukan untuk menghemat pengeluaran untuk menambah pendapatan.

Masih dari tabel diatas, keberadaan kebun kelapa sawit rakyat juga mempunyai dampak positif lain bagi masyarakat membuka peluang usaha. Peluang usaha lebih banyak dinikmati oleh pemilik kebun dibandingkan dengan bukan pemilik kebun, fenomena ini menunjukkan bahwa satu bisnis dapat menciptakan bisnis lainnya. Peluang usaha yang dapat dikembangkan dari dampak perkebunan adalah penyediaan sarana produksi, penyediaan sarana penunjang, penyediaan kebutuhan pokok, dan jasa-jasa lainnya seperti cucian motor dan mobil, jasa pertanian, perdagangan, restoran, hotel dan lain-lain.

Selanjutnya peluang investasi pemilik kebun adalah investasi terhadap kebun itu sendiri dan peluang usaha lanjutan. Pemilik kebun mengalokasikan dananya untuk membeli kebun sebagai investasi jangka panjang dengan harapan hasil dari usahatani perkebunan tersebut memberikan hasil yang optimal. Investasi lanjutan dari hasil perkebunan adalah seperti investasi usaha burung wallet, klinik, dan angkutan TBS.

Kelapa sawit merupakan tanaman primadona, hal ini dikarenakan tanaman sawit menjanjikan kesejahteraan bagi pengusahanya. Untuk mengetahui persepsi masyarakat dampak pembangunan ekonomi terhadap kesejahteraan ekonomi dapat dilihat pada table 5.13. Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan bahwa pembangunan perkebunan kelapa sawit dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat. Kesejahteraan ekonomi ini tidak hanya dirasakan oleh masyarakat yang memiliki kebun saja namun dirasakan juga oleh masyarakat yang tidak memiliki kebun.

Selanjutnya persepsi yang dibangun oleh masyarakat berkaitan dengan pembangunan kebun kelapa sawit. Sikap (*attitude*) menurut Budiardjo, dkk (1991) adalah suatu kecenderungan untuk bertindak laku atau berfikir dalam suatu cara tertentu. Likert dan Osgood (1932) dalam Syaifuddin (2003) sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan, sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung (*favorabel*) maupun perasaan tidak mendukung atau menolak (*unfavorabel*) pada objek tersebut.

Berdasarkan konsep tersebut diatas telah dilakukan wawancara kepada penduduk pada wilayah studi berbagai sikap penduduk terhadap eksistensi keberadaan perkebunan. Hadirnya perkebunan kelapa sawit mampu membuka akses yang selama ini tidak terjangkau oleh masyarakat menjadi ramai, fasilitas yang dibangun secara swadaya masyarakat maupun pemerintah bermunculan, mengundang masyarakat dari luar untuk ikut berkompetisi dalam merebut peluang kerja, usaha dan investasi. Tidak kalah penting, hadir lembaga keuangan turut meramalkan kemajuan suatu daerah.

Persepsi masyarakat dibagi menjadi empat kategori yaitu sangat baik, baik, biasa saja, dan buruk seperti disajikan pada tabel 8. dari tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan bahwa pembangunan perkebunan kelapa sawit dapat memberikan dampak positif

terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat. Kesejahteraan ekonomi dapat dirasakan bagi semua orang yang terlibat secara langsung dan tidak langsung. Responden yang berpandangan bahwa dampak dari pembangunan kelapa sawit sangat baik, baik, biasa saja, dan buruk secara berturut-turut sebanyak 46,88 %, 28,13 50%, 12,50%, dan 12,50%. Responden menganggap hadirnya keberadaan perkebunan menjadikan tingkat kesejahteraan pada kondisi baik, hal ini disebabkan ekspektasi dari pemilik dan pekerja perkebunan dianggap belum optimal. Sehingga masyarakat ingin meningkatkan kesejahteraan dengan cara meningkatkan produktivitas lahan dan membuka usaha baru dan pekerjaan lain yang dianggap mapu memberikan kontribusi kesejahteraan dengan waktu yang tersedia.

Responden yang menganggap biasa saja karena lahan yang dimiliki produktivitasnya rendah karena pengelolaan kebun seadanya saja, bagi pekerja perkebunan pekerjaan yang diterima oleh pekerja perkebunan belum memadai. Sedangkan responden yang menganggap hadirnya perkebunan berampak buruk adalah karena pelau usahatani perkebunan mengalami kegagalan akibat human error, mulai dari cara perolehan lahan yang tidak clear and clean disusul dengan pengawasan pembangunan perkebunan yang tidak optimal.

**Tabel 8. Persepsi Masyarakat terhadap Kesejahteraan Ekonomi dari Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit**

Persepsi	Tidak		Jumlah	Persentase
	Memiliki Kebun	Memiliki Kebun		
a. Sangat baik	8	7	15	46,88
b. baik	2	7	9	28,13
c. biasa saja	2	2	4	12,50
d. buruk	2	2	4	12,50
Jumlah	14	18	32	100,00

Sumber: Data Primer 2018, diolah

Dari aspek tenaga kerja yang diserap pada perkebunan kelapa sawit masih adalah tenaga kerja yang berada di sekitar lokasi dan diluar lokasi perkebunan. Kebutuhan tenaga kerja diperkirakan akan terus meningkat dengan masih intensifnya dan makin bertambahnya luas kebun sawit. Kesempatan kerja juga tercipta di luar perkebunan kelapa sawit akibat efek tak langsung dan efek induksi komsumsi dari pertumbuhan perkebunan kelapa sawit.

Kebutuhan tenaga kerja pada kegiatan produksi tanaman perkebunan sangat bervariasi. Tenaga kerja yang terserap adalah tenaga kerja keluarga. Hal ini didukung oleh Kadir dan Syapsan (2012) yang menyatakan bahwa sebagian besar tenaga kerja perkebunan rakyat menggunakan tenaga kerja keluarga. Beberapa kegiatan yang dilakukan dan membutuhkan tenaga kerja diantaranya adalah pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pengendalian gulma.

Tenaga kerja perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu faktor produksi yang menyerap biaya cukup besar sehingga perlu upaya-upaya untuk meningkatkan efisiensi. Usahatani sector perkebunan kelapa sawit berfluktuasi sepanjang tahun karena adanya pekerjaan yang berkaitan dengan musim, lahan, curah hujan, dan bulan panen puncak dan panen rendah

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah persepsi yang dibangun oleh masyarakat secara umum masyarakat memberikan tanggapan yang sangat baik dengan hadirnya perkebunan kelapa sawit yaitu:

1. Pembangunan perkebunan dapat mensejahterakan masyarakat bagi pelaku usahatani maupun masyarakat disekitarnya.

2. Bagi pemilik kebun, ushatani kelapa sawit merupakan tujuan investasi jangka panjang yang dianggap paling menguntungkan.
3. Bagi masyarakat sekitar perkebunan atau bukan pemilik kebun, keberadaan perkebunan kelapa sawit dapat membuka lapangan pekerjaan.

### Saran

Mengingat begitu besarnya dampak positif perkebunan kelapa sawit dan kontribusi terhadap masyarakat, maka pemerintah Kabupaten Siak diharapkan:

1. Mampu memberikan perlindungan berupa regulasi yang berpihak pada masyarakat.
2. Mempermudah iklim investasi bagi usaha kecil menengah dan mikro (UMKM) sebagai dampak dari multiplier efek dari perkebunan.
3. Membentuk kelembagaan petani kelapa sawit dan pekerja dibidang perkebunan kelapa sawit untuk melindungi hak-hak petani dan meningkatkan daya saing petani.

### F. DAFTAR PUSTAKA

- Alex, Sobur. (2010). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Baharsjah, Syarifudi. 2014. *Reposisi Politik Pertanian*. Yayasan Pertanian Mandiri. Jakarta
- Bintarto. 1977. *Pola Kota dan Permasalahan Komprehensif: Pengantar dan Penjelasan*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- A. Budiardjo, et. al. 1991, *Kamus Psikologi*, (Semarang: Effhar & Dahara Prize)
- Desmita: 2011. *Psikologi dan Perkembangan Peserta Didik*, PT. Remaja Rosdakrya, Bandung
- Gumbira-Sa'id, E. dan L. Febriyanti. 2005. *Prospek dan Tantangan Agribisnis Indonesia*. Economic Review Journal 200.(On-line). Mei 2007.
- Kadir, H. Dan Syapsan. 2012. *Peranan Perkebunan Kelapa Sawit dalam Menyerap Tenaga Kerja di Kabupaten Rokan Hulu*. Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan. Tahun III. No. 7. November 2012. Hal 24 – 32
- Kiefer, dan FAO, (1976). *A framework for land evaluation FAO Soil Bull.* No. 32, Rome, 72 pp; and ILRI Publication No. 22, Wageningen, 87 pp.
- Lillesand. 1990. *Penginderaan Jauh dan Interpretasi Citra* (Diterjemahkan oleh Dulbahri, Prapto Suharsono, Hartono, dan Suharyadi) Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Miftah, Toha. 2009. *Kepemimpinan dan Manajemen*, Ed. I, Cet. 2. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyana, Dedy, 2000. *Ilmu Komunikasi, Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Saifuddin, A. 2003. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Saragih, B. 2001. *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Pustaka Wirausaha Muda. Bogor
- Syahza, A. 2011. Percepatan Ekonomi Pedesaan Melalui Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 12 (2) :297–310. Desember 2011 . Lembaga Penelitian Universitas Riau.
- Ritihardoyo, R. 2002. *Penggunaan dan Tata Guna Lahan*. Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2017; Siak Dalam Angka tahun 2017. BPS Kabupaten Siak